

mizan

Pengantar: Menteri Pemuda dan Olahraga RI

# MUSLIM MILENIAL

**CATATAN & KISAH WOW MUSLIM ZAMAN NOW**

Subhan Setowara Fahd Pahdepie Oki Setiana Dewi  
Feby Indirani Irfan Amalee Rowan Gould Yanuardi Syukur  
Lusia Efriani Kiroyan Ahmad Romzi Aan Rukmana Hilman Latief  
Rita Pranawati Bernando J. Sujibto Ai Fatimah Nur Fuad  
Ala'i Nadjib Farinia Fianto Wahyudi Akmaliyah Muhammad Adam  
Syamsul Arif Galib Suratno Ridwan Al-Makassary Elis Zuliati Anis  
Lis Safitri Sari Wulandari Sari Narulita Nurjanni Astiyanti  
Rosnida Sari Ratih Arruum Listiyandini M. Hasan Basri  
Misthohizzaman Ahmad Imam Mujadid Rais Ikfina Maufuriyah  
Siti Nur Hidayati Melati Adidamayanti Muslihati  
Eneng Elis Aisah Bambang Arif Rahman



## Isi Buku

**Sambutan** Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI — xi

**Pengantar** Menteri Pemuda dan Olahraga RI — xii

**Pengantar** Rektor Universitas Paramadina — xiv

**Sambutan** Ketua Forum Alumni MEP Australia-Indonesia — xvi

### Prolog

- Tentang Muslim Milenial dan Kiprah Mereka (Subhan Setowara) — 1

### Bagian Pertama

#### **Arena Bermain Itu Bernama Media Sosial — 9**

- Berdakwah via Media Sosial, Berbagi Inspirasi (Lusia Efriani Kiroyan) — 10
- Media Sosial sebagai Narasi Kebajikan Milenial (Elis Zuliati Anis) — 16
- Jihad Digital, Jalan Dakwah Santri Milenial (Ahmad Romzi) — 24
- *Crowdfund* dan Generasi Milenial di Indonesia (Hilman Latief) — 30
- Empati Digital bagi Generasi Milenial (Farinia Fianto) — 36
- *Millennials' Parenting*, Tantangan Pengasuhan di Era Digital (Ikfina Maufuriyah) — 42
- Media Daring dan Matinya Otoritas Pengetahuan? (Wahyudi Akmaliah) — 48

## Bagian Kedua

### Muslim Milenial dan Gaya Hidup Kekinian — 55

- Milenialay, Sebuah Tantangan Islam Hibrida (Bernardo J. Sujibto) — 56
- *Fashion* Muslimah Indonesia yang Kian Kekinian (Lis Safitri) — 63
- Muslimah *Ngehits* di Tengah Geliat *Modest Fashion* (Nurjanni Astiyanti) — 71
- Musik dan Identitas di Era Milenial (Misthohizzaman) — 78
- Gaya Hidup Sehat ala Muslim Milenial (Ratih Arruum Listiyandini) — 85
- Pelancong Muslim dan Wisata *Muslim Friendly* (Sari Wulandari) — 91
- Konsumerisme, Godaan Generasi Milenial (Sari Narulita) — 98

## Bagian Ketiga

### Ketika Dakwah Menyentuh Ruang Kekinian — 105

- Ngaji “Zaman *Now*” ala Generasi Milenial (Muhammad Adam) — 106
- Gaya Belajar Agama, dari Konvensional ke Digital (Rita Pranawati) — 113
- Sanad Keilmuan di Tengah Ustaz Google dan Pengajian *Online* (Ala’i Nadjib) — 120
- Ketika Otoritas Dakwah Berubah Haluan (Ai Fatimah Nur Fuad) — 126
- Dunia *Entertainment* dan Lika-liku Dakwah Kekinian (Oki Setiana Dewi) — 129
- Sufi Milenial, Zikir dalam Karya Kekinian (Melati Adidamayanti) — 135
- Santri Kekinian: Kurikulum ala Cambridge, Studi Banding ke Jepang (Bambang Arif Rahman) — 141

## Bagian Keempat

### Cara Kekinian Suarakan Perdamaian — 147

- Mari Bermain, Mari Narasikan Perdamaian (Irfan Amalee) — 148
- Relaksasi Beragama, Sebuah Pendekatan dari dan untuk Muslim Milenial (Feby Indirani) — 155

- Anak-Anak Muda dan Kerentanan Ekstremisme-Kekerasan (Suratno) — 162
- Dialog Lintas Agama Model Kekinian ala Muslim Makassar (Syamsul Arif Galib) — 169
- Islam Transnasional dan Generasi Muslim Milenial di Tanah Papua (Ridwan Al-Makassary) — 176
- Kaum Muda Aceh dan Relasi Antarumat Beragama (Rosnida Sari) — 183
- Literasi Budaya, Kikis Benih-Benih Disharmoni (Muslihati) — 189

### **Bagian Kelima**

#### **Menjadi Milenial, Menjadi Lebih Bermakna — 195**

- Mengajarkan “Kedalaman” untuk Generasi Milenial (Aan Rukmana) — 196
- Yang Mengubah, Yang Menggugah (Fahd Pahdepie) — 201
- Kiprah Politik Generasi Laggas (Ahmad Imam Mujadid Rais) — 211
- Generasi Milenial dan Budaya Menulis (Yanuardi Syukur) — 217
- Memperkuat Daya Kritis Milenial Rural (Eneng Elis Aisah) — 224
- Generasi Milenial, *How “Green” Can You Go?* (Mohammad Hasan Basri) — 230
- Cara Milenial Menjadi *Superhero* Lingkungan Hidup (Siti Nur Hidayati) — 236

#### **Epilog — 243**

- Muslim Milenial dan Masa Depan Islam Indonesia (Rowan Gould) — 243

#### **Indeks — 245**

#### **Para Penulis — 255**



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

Membaca tulisan-tulisan generasi milenial ini sungguh semakin meyakinkan bahwa banyak anak muda kita yang dapat diandalkan. Mereka telah menunjukkan kemampuannya sebagai generasi muda muslim yang inklusif, *curative, open minded* dan berbekal 5C, yakni *critical thinking, creative and innovative, communication skill, collaboration,* dan *confident*. Inspirasi-inspirasi mereka sangat layak dicermati sebagai jembatan kalangan tua dengan anak-anak berusia di bawahnya. Karya ini membuat kita semakin optimis, sebab ditulis oleh generasi milenial yang akan menjadi pemilik masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2018  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Prof. Dr. Muhadjir Effendy

# Ketika Otoritas Dakwah

Oleh AI FATIMAH NUR FUAD

📷: @aifatimah17

Dakwah merupakan bagian penting dalam Islam. Sepanjang sejarah Islam, setelah wafatnya para nabi dan rasul, tugas dakwah diemban para ulama yang mumpuni dan teruji di bidang ilmu-ilmu keagamaan. *'Al-'ulamâ' waratsatu al-anbiyâ'*, ulama adalah penerus para nabi. Demikian hadis Nabi yang menunjukkan bahwa **ulama** memiliki otoritas keagamaan yang kuat setelah Nabi Muhammad Saw.

## Berubah Haluan

Peran ulama amatlah penting untuk memberikan wawasan keislaman yang komprehensif di kalangan Muslim. Sebagai rujukan dan tempat bertanya umat, ulama haruslah orang-orang yang otoritatif dalam berdakwah; yaitu mereka yang telah mendalami keilmuan Islam dalam jangka waktu cukup lama dan tidak instan, dari sanad atau lembaga pendidikan keagamaan tepercaya. Selain kedalaman ilmu, mereka juga haruslah berkepribadian Islami yang tecermin dalam kata dan laku sehingga bisa menjadi teladan bagi masyarakat luas.

Namun, di era digital, dakwah terus mengalami transformasi, baik dari aspek penyampai pesan maupun kontennya. Bagaimana tidak, di era ini, banjir saluran informasi keagamaan tak bisa dihindari. Terlebih melalui media sosial (medsos) seperti Instagram, Facebook, YouTube, Twitter, Line, maupun link-link pesan instan di grup-grup WhatsApp. Konten-konten agama menyebar tanpa filter.

Alhasil, "**ulama instan**" bermunculan dan menjadi populer lantaran saluran-saluran itu. Para "ulama instan" dengan segala

“pengetahuan agama” yang dibawanya itu bermunculan tanpa kontrol dan sukses menciptakan **“Islam pamflet”**; yakni Islam yang dikemas sederhana, singkat, dan menarik. Persis seperti pesan di pamflet. “Islam pamflet” sudah menjadi komoditas yang diperjualbelikan, baik dalam industri hiburan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Para penerima pesan dakwah (*mad'u*), terutama generasi muda di perkotaan banyak yang tertarik mendengarkan dan mempraktikkan “Islam pamflet” ini. Mereka menjadikan “ulama instan” hasil olahan medsos itu sebagai rujukan utama dalam keseharian mereka. Sayangnya, sejumlah pesan itu tak senantiasa sejalan dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Quran, hadis, dan napas Islam yang *rahmatan lil 'alamîn*.

Kecenderungan “Islam pamflet” ini terutama sekali sangat berpengaruh pada kalangan muda Muslim atau populer disebut generasi milenial. Hal ini terjadi karena peran medsos amat kuat dan tak terpisahkan dalam keseharian mereka. Menurut survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) pada 2017, generasi muda Indonesia adalah generasi muda yang paling aktif di medsos dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, yaitu sebesar 87,4%.

Selain itu, survei The Wahid Foundation (2016) terhadap 1.600 siswa di wilayah Jabodetabek juga memperkuat temuan CSIS tersebut. Sebanyak 38% siswa SMA sederajat yang aktif di kegiatan rohani Islam (*rohis*) menggunakan Instagram setiap hari dan 14% di antaranya menggunakan LinkedIn setiap hari.

Temuan ini membuktikan, betapa kuat pengaruh medsos bagi Muslim milenial. Hal ini tentu berdampak terhadap pola pikir dan perilaku sosial keagamaan mereka. Sekaligus menunjukkan, bahwa sumber tertulis (buku, buletin, majalah), media audio visual (radio,

televisi, CD/VCD/DVD) dan sumber lisan (ustaz/mubalig/dai) yang otoritatif tetapi gagap teknologi (gaptek) dan gagap medsos sudah terpinggirkan; tergantikan oleh mereka yang sadar medsos.

Seperti dikemukakan Zuly Qodir (2017), generasi medsos adalah generasi yang mudah dihindari rasa bosan untuk membaca dan mempelajari hal rumit. Apalagi buku tebal dan tak menarik.

Karenanya, mengembalikan peran sumber keagamaan yang otoritatif di tengah derasnya globalisasi informasi di kalangan Muslim milenial sangatlah penting. Dari sisi generasi milenial, mereka harus "disadarkan" agar **peka memilih ustaz atau ulama** yang mumpuni di bidangnya. Ulama yang juga memiliki wawasan kemasyarakatan dan keindonesiaan serta sudah terbiasa terjun langsung di tengah masyarakat menjadi mujahid dakwah yang mendidik, mengajarkan, dan menyebarkan pesan Islam ramah dan damai bersumberkan pada Al-Quran dan Sunnah.

Selain itu, ulama ini juga, pada saat yang sama, memiliki sikap istiqamah dalam menjaga moralnya di ruang publik. Ini karena, sekarang, kita bisa temukan "ulama" yang hanya fasih dan merdu mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Quran dan menyampaikan pesan-pesan Sunnah, tetapi abai dan lalai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi ulama maupun ustaz zaman *now* penting untuk tak hanya bisa berdakwah secara konvensional dari mimbar ke mimbar, dari pengajian ke pengajian, tetapi juga menguasai medsos dan ikut menggunakannya dalam menyampaikan pesan dakwah yang akurat dan mendalam tapi cukup mudah dicerna generasi milenial. Peran ulama yang seperti ini akan mengantarkan generasi milenial menjadi generasi yang cerdas, religius, dan bertanggung jawab dalam ikut membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang nyaman dan damai bagi semua kalangan.[]



Terekam kuat dalam ingatanku, usai aku dan teman-teman terpilih menjadi pemeran dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* (2008). Sebuah audisi film yang konon diikuti sekitar 7.000 orang dari seluruh penjuru Indonesia.

Satu per satu kami diminta bersumpah oleh sang penulis, Habiburrahman El Shirazy. Al-Quran diletakkan di atas kepala kami. Kami diminta menyebut nama Allah, seraya berjanji menjaga tutur kata, tingkah laku, dan cara berbusana agar menjadi contoh terbaik masyarakat. Sebuah pernyataan yang cukup panjang. Tiap bait kubaca dengan suara dan hati bergetar.

## Dunia Entertainment

Oleh OKI SETIANA DEWI  
📷 : okisetianadewi

Saat itu, usiaku masih 19 tahun. Jujur, aku tak paham apa yang akan

terjadi selanjutnya kala itu. Aku hanya anak kos dari kampung yang tiba-tiba diminta berjanji menjadi teladan masyarakat. Nyatanya, janji itulah yang kemudian menjadi *guide* kami saat menggeluti dunia *entertainment*.

Benar adanya. Hidupku berubah sekejap mata. Dari gadis tak dikenal menjadi sangat populer. Tiba-tiba saja, wajahku menghiasi *billboard* di jalan-jalan, majalah, hingga layar kaca. Terlebih, film itu menyabet lima penghargaan sekaligus pada Indonesia Movie Awards 2010.

Aku sendiri meraih dua penghargaan di ajang itu; sebagai Aktris Pendatang Baru Terbaik dan Aktris Pendatang Baru Wanita Terfavorit.

## dan Lika-liku Dakwah Kekinian